

**STRATEGI KOMUNIKASI GABUNGAN KELOMPOK
TANI DALAM MENGADVOKASI HAK-HAK
MASYARAKAT**

(Studi Kasus pada Pembebasan Lahan Pembangkit Listrik Tenaga Uap
Batang)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Syta Dwy Riskhi

15730059

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama Mahasiswa : Syta Dwy Riskhi
Nomor Induk : 15730059
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, April 2019

Yang menyatakan



Syta Dwy Riskhi

NIM. 15730059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Syta Dwy Riskhi**
NIM : **15730059**
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

STRATEGI KOMUNIKASI GABUNGAN KELOMPOK TANI DALAM
MENGADVOKASI HAK-HAK MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Pembebasan Lahan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Batang)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 05 April 2019

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-186/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOMUNIKASI GABUNGAN KELOMPOK TANI DALAM
MENGADVOKASI HAK-HAK MASYARAKAT (Studi Kasus pada Pembebasan Lahan
Pembangkit Listrik Tenaga Uap Batang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYTA DWY RISKHI
Nomor Induk Mahasiswa : 15730059
Telah diujikan pada : Jumat, 26 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
NIP. 19830111 201503 2 004

Penguji II

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Yogyakarta, 26 April 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
K A N

Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Berdoa,, Usaha,,

Jatuh,, Bangkit.....

Dan..... Berhasil....!!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini penulis persembahkan kepada :

*Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan, do'a, serta
turut membantu dalam penelitian yang penulis lakukan.*

Almamater
Keluarga Besar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penyusunan skripsi ini juga tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Sehingga, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si dan Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si, selaku ketua dan sekretaris program studi Ilmu Komunikasi.
3. Fajar Iqbal, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Niken Puspitasari, M.A dan Dr. Diah Ajeng Purwani, M.si, selaku dosen penguji satu dan penguji dua.
5. Seluruh Dosen prodi Ilmu Komunikasi dan civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda Kiswandi dan Ibunda Duniyati, yang telah memberi kasih sayang, do'a, dukungan semangat dan turut membantu dalam pelaksanaan penelitian.

7. Kakak tercinta Titi Dwijayanti, yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian, terimakasih atas dukungan dan nasehatnya.
8. Kepala Desa dan perangkat Desa Ujungnegoro yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Pak Junaedi dan seluruh warga yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.
10. Sahabat-sahabat yang telah mendukung, memotivasi, dan turut membantu dalam penyusunan skripsi : Laela Tiara, Yuni Lathifa, Teh Aci, Rahmatus Safitri.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2015, serta semua pihak yang telah turut membantu.
Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin.

Yogyakarta, April 2019

Penulis

Syta Dwy Riskhi

NIM. 15730059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	14
G. Kerangka Pemikiran	28
H. Metode Penelitian	30
1. Metode Penelitian	30
2. Subyek dan Obyek Penelitian	31
3. Waktu dan Tempat Penelitian	31
4. Metode Pengumpulan Data	32
5. Metode Analisa Data	34
6. Teknik Keabsahan Data	35
BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Sejarah dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Batang	36
B. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	46
C. Sejarah PT Bhimasena Power Indonesia	47
BAB III PEMBAHASAN	51

A. Identitas Informan.....	52
B. Hak-Hak Masyarakat.....	56
C. Strategi Komunikasi Dalam Mengadvokasi Hak-Hak Masyarakat ..	60
1. Kondisi Kelompok.....	62
2. Pemecahan Masalah.....	65
3. Pengambilan Keputusan	101
BAB IV PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114
Daftar Pustaka	115
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Warga Menolak PLTU	4
Gambar 2	: Kerangka Berpikir	29
Gambar 3	: Lambang Daerah Kabupaten Batang.....	38
Gambar 4	: Demo PLTU di depan Menteri Puan	74
Gambar 5	: Aksi Petani dalam Menyampaikan Aspirasi.....	75
Gambar 6	: Demo PLTU di jalan Pahlawan, Semarang	84
Gambar 7	: Fotocopy Rekening Penjualan Tanah	85
Gambar 8	: Wakil Bupati Batang temui Pengunjukrasa PLTU.....	88
Gambar 9	: Demo PLTU di depan DPRD Kabupaten Batang	90
Gambar 10	: Surat Pemerintah kepada PT. BPI	98
Gambar 11	: Surat Keterangan dari PT. BPI.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Telaah Pustaka.....	13
Tabel 2	: Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	43

ABSTRACT

The need of electricity energy now days is increasing along with the growth of inhabitant. The government is trying to fulfill the need of electricity energy through the project of *Pembangkit Listrik Tenaga Uap* (PLTU) or electric power steam. The PLTU building is located at Ujungnegoro village, sub district of Kandeman, Regency of Batang, Central Java. The project of building PLTU had an obstacle due to the process of dispute land exemption. *Gabungan Kelompok Tani* (Gapoktan) involved in the process of exempting the land arranged the communication strategy to advocate the rights of society. This research used qualitative method. The sources of this research were 7 people including the chief and members of Gapoktan, apparatus of the Village, and impacted inhabitants using the technique of Purposive Sampling. The techniques of collecting data used in this research were deep interview, observation, and book study. For the data validation, the researcher used the sources of triangulation. The theory used was Groupthink Theory. The result of the research showed that Gapoktan used communication strategy in solving the problems. The steps were: communicator election, sending message, media, public or receiver, and the effects caused.

Key words : PLTU, Communication Strategy, Gapoktan, Groupthink Theory

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Listrik saat ini menjadi salah satu kebutuhan pokok yang menjadi penunjang dalam kegiatan keseharian. Konsumsi akan kebutuhan listrik semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Listrik digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri, usaha, umum serta untuk fasilitas lainnya. Kebutuhan listrik di Indonesia ini dikelola oleh Perseroan Terbatas Perusahaan Listrik Negara (yang disebut sebagai PT. PLN) yaitu merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengurus semua segala aspek kelistrikan yang ada di Indonesia saat ini.

Jumlah penduduk di Indonesia sendiri mengalami peningkatan. Melansir dari laman (www.bps.go.id/ diakses pada 04 Mar 2018) menerangkan bahwa “kepadatan penduduk di Indonesia berjumlah sekitar 135 jiwa/km² pada tahun 2016...”. Jumlah penduduk yang semakin meningkat tersebut mempengaruhi peningkatan kebutuhan listrik. Pasokan listrik yang meningkat memerlukan suplai pembangkit listrik guna memenuhi kebutuhan listrik yang besar agar tidak terjadi kekurangan pasokan listrik.

Beban puncak listrik Jawa-Bali meningkat, peningkatan tersebut dibarengi dengan pertumbuhan jumlah pelanggan. Hingga saat ini, total jumlah pelanggan Jawa-Bali mencapai lebih dari 40 juta dengan daya tersambung sebesar 78.540 Mega Volt Ampere (MVA). Peningkatan konsumsi listrik pada waktu beban puncak oleh

meningkatnya produksi di pelanggan industri dan bisnis. Adapun penggunaan listrik dalam rumah tangga, AC mengkonsumsi listrik paling besar dibanding alat-alat elektronik lainnya. PLN berupaya memenuhi kebutuhan pasokan listrik ke depan dengan membangun pembangkit, jaringan transmisi, dan gardu induk (<http://www.pln.co.id>, diakses pada 20 Des 2018).

“Pemerintah menyiapkan sejumlah proyek pembangkit listrik untuk wilayah Jawa Bagian Tengah. Salah satunya yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Kabupaten Batang tepatnya di Desa Ujungnegoro, dengan kapasitas hingga 2x1.000 MW”(<http://kumparan.com/@kumparannews/pln-siapkan-sejumlah-proyek-pembangkit-di-jawa-bagian-tengah>, diakses pada 4 Maret 2018). Kabupaten Batang yang posisi wilayahnya berada pada jalur pulau Jawa sebelah Utara berpotensi memiliki arus transportasi dan mobilitas tinggi. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi rencana pembangunan proyek pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) yang mengandalkan batubara sebagai tenaga utama. Proyek tersebut merupakan hasil kerjasama pemerintah swasta (KPS), yaitu antara pemerintah Indonesia dengan perusahaan Jepang.

Perusahaan Jepang yang bekerjasama dalam proyek PLTU Batang yaitu J-Power, yang memiliki saham sebesar 34% dan Itochu Corporation, yang memiliki saham 32%, sedangkan perusahaan Indonesia yaitu PT. Adaro Power dengan kepemilikan saham sebesar 34%, yang kemudian dikelola oleh kontraktor PT. Bhimasena Power Indonesia Batang sebagai konsorsium gabungan

ketiga kontraktor tersebut (<http://www.tribunnews.com/tag/pltu-batang>, diakses pada 4 Maret 2018).

Kerjasama proyek pembangkit listrik dimulai pada tanggal 6 Oktober 2011, dimana PT. Bhimasena Power Indonesia (BPI) telah mengumumkan penandatanganan perjanjian jual beli listrik (power purchase agreement/PPA) untuk pembelian listrik jangka panjang antara konsorsium PT. Bhimasena Power Indonesia (BPI) dengan PLN(<http://m.bisnis.com/ekonomi-bisnis/read/20170302/44/633180/pembangunan-kontruksi-pltu-batang-diprediksi-capai-40-tahun-ini> , diakses pada 4 Maret 2018).

Realisasi pembangunan PLTU mengalami kendala akibat masalah pembebasan lahan. Banyak lahan dan sektor yang dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga banyak lahan warga yang menjadi target penting dalam kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan lahan tersebut di lakukan dengan memberi uang pengganti kepada setiap pemilik lahan. Sebagian masyarakat merasa keberatan dan tidak setuju melepaskan tanahnya. Warga mengemukakan pendapat bahwa dengan adanya pembangunan PLTU dikhawatirkan akan memberi dampak buruk bagi lingkungan. Pendapat tersebut tertera pada spanduk yang dibentangkan saat melakukan unjuk rasa. Kekhawatiran sebagian masyarakat antara lain karena pembangunan tersebut menyebabkan hilangnya mata pencaharian sebagian warga sebagai petani, buruh tani dan nelayan. Alasan lain yang melatarbelakangi penolakan

tersebut adalah dampak yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan habitat laut.

Gambar 1

Warga Menolak PLTU



Sumber : jateng.tribunnews.com/2015/04/28, (diakses pada 01/19)

Pembangunan proyek PLTU Batang mengalami kemunduran akibat penolakan dari warga masyarakat yang tetap mempertahankan lahannya. Penolakan tidak hanya datang dari pemilik lahan dan nelayan, namun juga dari warga yang bekerja sebagai buruh tani. Sebagian warga tersebut merasa dirugikan karena akan kehilangan mata pencahariannya dan tidak mendapat uang pengganti karena bukan pemilik lahan. Penolakan tersebut menimbulkan konflik antara PT. Bhimasena Power Indonesia (PT. BPI), dengan warga atas pembebasan lahan pembangunan PLTU. Sejak penandatanganan perjanjian jual beli listrik, berbagai upaya untuk melakukan pembebasan lahan telah dilakukan, diantaranya PT. BPI bekerjasama dengan pemerintah pusat, PLN, Gubernur Jawa Tengah, Bupati dan masyarakat Batang.

Pemerintah menggunakan UU No.2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum. Upaya tersebut berbuah pada proses *construction kick off* pembangunan PLTU yang dilakukan pada Jumat 28 Agustus 2015(<http://m.kontan.co.id/news/akhirnya-pembangunan-pltu-batang-dimulai-besok?> ,diakses pada 18 Des 2018).

Upaya yang dilakukan oleh PT. BPI sebagai bagian dari komitmen sosial kepada masyarakat, melaksanakan penyaluran program kompensasi sosial kepada warga petani yang terdampak di sekitar area pembangunan PLTU. Upaya tersebut dilakukan oleh PT. BPI, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Effendi selaku Presiden Direktur BPI, kepada CNN Indonesia Kamis (25/2/16). Ia menuturkan bahwa “BPI memberi kompensasi sosial sebagai solusi jangka pendek. Sedangkan untuk solusi jangka panjang, sedang disiapkan lahan garapan pengganti untuk warga petani, BPI juga menawarkan alternatif pekerjaan pengganti...” (<https://m.cnnindonesia.com/20160225182921-78-113599/konstruksi-pltu-batang-kembali-tertunda-akibat-masalah-klasik>, diakses pada Jan 2019)

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan merasa kurang puas terhadap keterangan dan keputusan PT. BPI yang menawarkan pekerjaan pengganti serta belum sepenuhnya memperhatikan kecemasan nelayan akan dampak buruk PLTU yang mengancam kelestarian laut. Konflik terjadi pada masyarakat yang tinggal disekitar PLTU dengan PT. BPI, sebagai kontraktor PLTU. Strategi komunikasi diperlukan agar apa yang menjadi hak

masyarakat dapat terpenuhi oleh pihak yang bertanggungjawab. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah salah satu kelompok dari masyarakat Desa Ujungnegoro yang melakukan protes dan mangadvokasi hak-haknya berupa ganti rugi atas lahan petani yang dijadikan lokasi pembangunan PLTU.

Gapoktan merupakan kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis dengan prinsip kerjasama dan kemitraan. Gapoktan berupaya melakukan strategi komunikasi kepada PLTU untuk meminta hak-hak masyarakat yang terdampak. Salah satu tujuan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gapoktan adalah meminta keadilan harga pengganti lahan. “Proyek PLTU membutuhkan lahan seluas 226 hektar, namun molornya pengerjaan akibat pembebasan lahan seluas 12,5 hektar yang belum selesai dari 226 hektar total lahan” (<https://m.detik.com/finance/energi/d-3172622/pltu-batang-beroperasi-2020-kegelapan-di-jawa-terhindari>, diakses pada Mar 2019).

Disamping itu dalam agama Islam Allah telah berfirman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Surah Ali-Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Yang artinya : Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menerangkan bahwa umat manusia dianjurkan untuk tidak bercerai-berai, dimana hal itu bisa terjadi akibat adanya konflik antara dua pihak. Konflik harus dikelola dan diselesaikan agar tidak terjadi perpecahan diantara warga masyarakat baik yang pro dan kontra juga diantara warga dengan perusahaan yang bersangkutan. Strategi komunikasi menjadi salah satu upaya yang dilakukan agar terjalin interaksi untuk menyelesaikan konflik yang ada.

Kasus ini menjadi menarik untuk diteliti karena melibatkan pihak-pihak yang mempunyai kedudukan, yaitu pemerintah yang turut terlibat dalam proses pembebasan lahan. Perusahaan swasta baik dari Indonesia dan Jepang yang bertugas menjadi kontraktor PLTU. Warga yang Desanya dijadikan lokasi pembangunan, pemilik lahan, buruh tani yang bergantung pada lahan garapan dan nelayan yang bergantung pada laut.

Strategi komunikasi yang dilakukan warga berguna untuk mempengaruhi pihak PLTU, karena warga disini merupakan pemilik sumberdaya utama yang dibutuhkan dalam pembangunan yaitu lahan. Warga disini harus diperhatikan karena dalam pembangunan proyek, mereka berupaya mempertahankan haknya,

tugas perusahaan dan pemerintah ialah untuk melibatkan warganya dalam proses pembangunan sebagai salah satu wujud keterlibatan masyarakat dalam pembangunan baru.

Perusahaan PT. BPI juga mempunyai tanggungjawab, karena bertugas sebagai kontaktor pembangunan PLTU yang menaungi tiga perusahaan kerjasama antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Jepang. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana dan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani Desa Ujungnegoro, dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat, terutama pada proses pembebasan lahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang masalah, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani dalam Mengadvokasi Hak-Hak Masyarakat Desa Ujungnegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat Desa Ujungnegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan penelitian dibidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi, dan hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur dan bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat dijadikan sumber acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Gabungan Kelompok Tani Desa Ujungnegoro yang terdampak oleh adanya pembangunan PLTU terkait strategi komunikasi dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan peneliti untuk dapat dijadikan sebagai data pendukung. Beberapa penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian ini. Bahan telaah pustaka yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Subhi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Strategi Komunikasi Komite Aspirasi Masyarakat Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap Cilacap).

Hasil dari penelitian Ahmad Subhi adalah strategi yang digunakan Komite Aspirasi Masyarakat (KAM) dalam memperoleh hak-hak masyarakat dengan langkah mengenali khalayak, menyusun pesan, pemilihan media komunikasi, dan menetapkan metode. Strategi komunikasi yang dilakukan KAM dikatakan berhasil dengan terealisasinya tanggungjawab dari PLTU Cilacap, meski belum 100% tanggungjawab yang diberikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ahmad Subhi dengan peneliti adalah fokus penelitian yang membahas strategi komunikasi dalam memperoleh hak-hak masyarakat yang terdampak PLTU. Perbedaan penelitian Ahmad Subhi dengan peneliti ialah pada subyek penelitian dimana subyek peneliti adalah warga yang lahannya terdampak pembangunan PLTU. Subyek penelitian Ahmad Subhi ialah Komite Aspirasi Masyarakat (KAM).

Bahan telaah pustaka yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Leo Agung Feri Wicaksono mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Skripsi tersebut berjudul Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung Untuk Mempertahankan Identitas Etnik Dalam Latar Budaya Majemuk Di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung).

Hasil penelitian Leo adalah strategi komunikasi yang dilakukan yaitu dengan bergaul, tatakrama, menjalankan tanggungjawab dan peran yang dimiliki. Tidak malu menggunakan logat Lampung dan Bahasa Lampung didepan umum. Strategi

untuk mempertahankan identitas etnikya juga dengan berpartisipasi dalam acara-acara adat. Persamaan penelitian Leo dengan penulis ialah pada obyek penelitian yaitu strategi-strategi komunikasi yang dilakukan.

Perbedaan penelitian Leo dengan penelitian penulis yaitu pada subyek penelitian dimana penulis mengambil subyek dari masyarakat yang terdampak PLTU, sedangkan Leo mengambil subyek dari kelompok Remaja etnik Lampung. Perbedaan juga ada pada fokus penelitian dimana penulis fokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat terkait pembangunan PLTU, sedangkan Leo fokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Remaja dalam mempertahankan identitas etnik Lampung.

Telaah pustaka yang ketiga yaitu jurnal yang di tulis oleh Agung Wibowo, Zaini Rohmad, D. Padraningrum, dan Bakti Wahyu Utami, Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut berjudul Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal. Hasil penelitian tersebut adalah komunikasi masyarakat Samin tercermin dalam tradisi lisan dan simbolik dengan saluran komunikasi yang digunakan adalah saluran interpersonal. Pemerintah perlu mengkaji ulang bentuk program bantuan untuk menjaga kearifan lokal pada masyarakat.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Agung Wibowo, dkk dengan peneliti terletak pada obyek penelitian yaitu strategi komunikasi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ialah terletak pada fokus penelitian dimana peneliti mengambil

fokus penelitian pada strategi komunikasi kelompok dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat, sedangkan penelitian Agung Wibowo, dkk fokus pada strategi komunikasi dalam membangun ketahanan pangan lokal.

Telaah pustaka yang terakhir yaitu jurnal yang ditulis oleh Wafiq Agusthyo mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Berjudul Strategi Komunikasi Komunitas RETIC Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil Di Pekanbaru. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komunitas RETIC dalam strateginya mencari tahu siapa sasarannya untuk membentuk pesan yang sesuai. Komunitas RETIC menggunakan media elektronik, media sosial, dan media cetak dalam penyampaian pesannya demi kelestarian hewan reptil.

Persamaan penelitian Wafiq dengan penelitian penulis ialah pada obyek penelitian yaitu strategi komunikasi dan bagaimana strategi itu diterapkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan perbedaannya ialah pada sumber-sumber, lokasi, dan tujuan dari strategi komunikasi. Penulis mengambil subyek atau sumber informan dari kelompok masyarakat terdampak PLTU, Wafiq mengambil subyek dari kelompok komunitas RETIC yang peduli hewan reptil.

Perbedaan juga terletak pada tujuan dari strategi komunikasi yang penulis angkat ialah bagaimana sebuah strategi komunikasi tersebut dilakukan untuk mewujudkan tercapainya hak-hak masyarakat yang terdampak pembangunan PLTU, sedangkan tujuan dari strategi komunikasi yang Wafiq tulis ialah menciptakan kesadaran manusia akan kelestarian hewan reptil.

Tabel 1
Telaah Pustaka

No.	Judul	Nama	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Strategi Komunikasi Komite Aspirasi Masyarakat Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap Cilacap)	Ahmad Subhi	Skripsi http://digilib.uin-suka.ac.id/14694/ (2014)	Fokus pembahasan strategi komunikasi dalam memperoleh hak-hak masyarakat	Subyek penelitian, subyek peneliti adalah warga terdampak PLTU Batang. Subyek penelitian Ahmad ialah Komite Aspirasi Masyarakat (KAM)	Strategi yang digunakan KAM dengan langkah mengenali khalayak, menyusun pesan, pemilihan media komunikasi, dan menetapkan metode.
2.	Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung Untuk Mempertahankan Identitas Etnik Dalam Latar Budaya Majemuk Di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)	Leo Agung Feri Wicaksono	Skripsi http://digilib.uinila.ac.id/ (2017)	Obyek penelitian, strategi komunikasi	Fokus penulis pada strategi komunikasi masyarakat dalam mengadvokasi hak-haknya, Leo fokus pada strategi komunikasi dalam mempertahankan etnik Lampung	Strategi komunikasi yang dilakukan remaja Lampung ialah dengan bergaul, tatakrama, ikutserta dalam kegiatan adat, dan selalu menggunakan logat dan bahasa Lampung.
3.	Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal	Wibowo, Zaini Rohmad, D. Padraningrum, dan Becti	Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10 No.3, Agustus 2012 http://jurnal	Obyek penelitian, yaitu strategi komunikasi oleh masyarakat	Fokus penelitian, peneliti fokus pada strategi komunikasi dalam mengadvokasi	komunikasi masyarakat Samin tercermin dalam tradisi lisan dan simbolik dengan saluran

No.	Judul	Nama	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Wahyu Utami	L.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/42		hak-hak masyarakat , sedangkan Agung Wibowo, dkk fokus pada strategi komunikasi membangun ketahanan pangan lokal.	komunikasi interpersonal. Pemerintah juga perlu mengkaji ulang bentuk program bantuan untuk menjaga kearifan lokal pada masyarakat.
4.	Strategi Komunikasi Komunitas RETIC Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil Di Pekanbaru	Wafiq Agusthyo	Jom FISIP Vol.4 No.1 Februari 2017 http://media.neliti.com/media/publications/128978-ID-strategi-komunikasi-retic-dalam.pdf	Obyek Penelitian, sama-sama mengangkat strategi komunikasi	Subyek penulis yaitu masyarakat terdampak PLTU, subyek Wafiq yaitu komunitas RETIC dengan tujuan membentuk kepedulian pada kelestarian hewan reptil.	Komunitas RETIC menentukan sasaran untuk membentuk pesan, menggunakan media elektronik, media sosial, dan media cetak dalam penyebaran pesannya.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan rujukan teori yang relevan yang diperlukan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti. Landasan teori juga sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Terkait dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi komunikasi Gabungan Kelompok Tani dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat. Teori yang peneliti ambil merujuk pada teori-teori komunikasi kelompok, maka susunan landasan teori penulis sajikan sebagai berikut.

1. Komunikasi Kelompok

Definisi Komunikasi menurut Brent D. Ruben dalam (Muhammad, 2014) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Komunikasi Kelompok dalam (Goldberg&Larson, 1985) adalah “suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka”.

Bagaimanakah komunikasi kelompok sebagai suatu bidang studi dan penelitian dibedakan dari dinamika kelompok? Dinamika-dinamika kelompok merupakan suatu studi tentang berbagai aspek tingkah laku kelompok, maka komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatiannya pada proses komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Variabel-variabel yang ada akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tingkah laku para anggota kelompok dalam berdiskusi atau berkomunikasi.

Apa yang membedakan komunikasi kelompok dengan diskusi ? diskusi telah menjadi bidang studi yang amat penting. Diskusi kelompok merupakan bagian penting dalam tradisi berdiskusi dan merupakan langkah lanjut yang tak dapat dielakkan dalam pengembangan diskusi kelompok sebagai suatu bidang studi, penelitian dan terapan di dalam komunikasi

lisan. Baik komunikasi kelompok maupun diskusi kelompok memusatkan perhatiannya pada tingkah laku anggota kelompok dalam berdiskusi. Akan tetapi komunikasi kelompok memandang proses-proses diskusi kelompok dari sudut pandang yang lebih ‘ilmiah’ lebih sebagai bidang penyelidikan, dan kurang sebagai bidang pengembangan keterampilan dan penyempurnaan kelompok.

Komunikasi kelompok tertarik pada deskripsi dan analisa proses diskusi daripada merumuskan bermacam persyaratan peningkatan efektivitas suatu diskusi kelompok. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok. Apa yang membedakan komunikasi kelompok dari komunikasi organisasi ?

Komunikasi kelompok bersifat langsung dan tatap muka, komunikasi organisasi tidak perlu langsung dan seringkali memang tidak. Komunikasi kelompok kurang dipengaruhi emosi dan lebih cenderung melibatkan pengaruh antar pribadi sebagai kebalikan dari pemuasan sasaran-sasaran organisasi yang rasional. Komunikasi organisasi lebih cenderung terjadi pada tatanan yang permanen dan mencerminkan adanya identitas. Komunikasi organisasi menurut persepsi Zelko dan Dance dalam (Muhammad, 2014) mengatakan bahwa “komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal”.

Komunikasi internal adalah komunikasi dalam organisasi itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada atasan, atau sebaliknya dan komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatnya. Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok. Komunikasi dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, maksudnya menyamakan suatu makna. Kelompok dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam kelompok (Muhammad, 2014).

Psikolog sosial Yale Irving Janis dalam (Griffin, 2012) menganggap bahwa “kelompok sebagai cara berpikir bahwa orang-orang terlibat secara mendalam dalam sebuah kelompok yang kohesif, para anggota bersepakat mengubah motivasi untuk menilai alternatif secara realistis”. Persetujuan ini muncul hanya ketika sebuah kelompok ditandai dengan adanya suasana kekeluargaan yang hangat, dimana anggota mempertahankan hubungan dalam kelompok dengan segala cara. Konsep Janis dalam kelompok menyoroti bahwa ada dua fungsi yang perlu ditangani dalam kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi hubungan.

Komunikasi yang berfokus pada tugas menggerakkan kelompok menuju tujuannya dan berkomunikasi secara relasional menyatukan kelompok. Anggota yang berorientasi pada hubungan adalah penyeimbang yang mencegah gesekan berlebihan yang dapat menghancurkan kelompok (Griffin, 2012).

Bales dalam (Griffin, 2012) mengatakan “kelompok tidak akan bergerak kecuali anggota meminta dan menawarkan informasi, pendapat, dan saran tentang bagaimana kelompok harus bergerak”. Bales mengklaim bahwa kelompok yang efektif adalah kelompok yang jumlah dan permintaan verbalnya kira-kira sama. Jika semua orang bertanya dan tidak ada yang menawarkan jawaban maka kelompok tidak akan berjalan maju. Komunikasi kelompok dianggap sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, dimana anggotanya dapat meningkatkan karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Definisi tersebut menjelaskan adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana untuk mencapai tujuan kelompok. Komunikasi kelompok dalam prosesnya berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural. Proses komunikasi kelompok tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain. Sekumpulan orang yang melakukan suatu proses komunikasi memiliki tujuan dan fungsi tersendiri. Komunikasi kelompok berarti suatu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki sasaran bersama. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam proses

komunikasi berarti menggunakan komunikasi kelompok dimana pada setiap interaksinya dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung. Ungkapan rundingan dalam wawancara bersama ketua Gapoktan memberi pengertian bahwa rundingan berarti mengarah pada komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara tiga orang atau lebih. Kegiatan musyawarah juga termasuk dalam komunikasi kelompok dimana didalamnya terjadi interaksi secara langsung.

2. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi dalam (Effendy, 1992) adalah “panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan”. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan, dengan pendekatan bisa berbeda tergantung situasi dan kondisi untuk mencapai suatu tujuan. Komponen-komponen strategi komunikasi dalam (Effendy, 1992) meliputi : “Komunikator, Pesan, Media, Khalayak/penerima, Efek dan tujuan yang ingin dicapai”. Cangara (2013) menjabarkan penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi mengacu pada komponen komunikasi. Strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi diawali dengan langkah-langkah seperti :

- a. Memilih dan menetapkan komunikator. Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan untuk disampaikan kepada penerima pesan (Goldberg&Larson, 1985). Komunikator dalam

(Cangara, 2007) adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Komunikator disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*.

b. Penyusunan Pesan

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan. Pesan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal yang memuat informasi untuk ditujukan kepada penerima. Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap dan lain sebagainya (Goldberg&Larson, 1985).

c. Pemilihan Media

Media atau saluran komunikasi adalah perantara atau alat dalam penyampaian informasi dari komunikator sebagai penyebaran informasi tersebut (Suryanto, 2015).

d. Khalayak/penerima

Merupakan orang yang menerima pesan, penerima pesan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu personal, kelompok, dan massa (Suryanto, 2015). Khalayak dalam (Cangara, 2007) biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar dan lain sebagainya.

e. Efek dan tujuan yang ingin dicapai

Efek dapat juga berarti tanggapan dari pesan yang telah diterima (Goldberg&Larson, 1985) . Apakah pesan tersebut dapat merubah sikap penerima sesuai dengan

tujuan pesan sehingga komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Strategi komunikasi diperlukan dalam proses komunikasi, karena dalam berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Strategi komunikasi berupa manajemen perencanaan menyeluruh komunikasi untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan.

Definisi lain dalam (Arifin, 1997) menyatakan bahwa suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi baik ruang dan waktu yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan.

Strategi komunikasi dalam (Effendy, 1997) memiliki tujuan utama yaitu : strategi komunikasi adalah untuk memberikan pengaruh pada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan. Setelah komunikan menerima dan mengerti pesan yang disampaikan, pesan tersebut perlu dikukuhkan agar menghasilkan *feedback* yang mendukung pencapaian tujuan. Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan dapat mempengaruhi komunikan sesuai keinginan komunikator. Gapoktan melakukan strategi komunikasi dengan langkah tersebut, yaitu pemilihan dan penentuan setiap komponen strategi komunikasi, hingga efek

atau timbal balik yang diinginkan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Strategi komunikasi merupakan langkah-langkah yang harus diambil agar tujuan komunikasi mendapat efek atau perubahan sikap dan tindakan pada sasaran komunikasi.

3. Hak-Hak Masyarakat

Setiap warga negara memiliki hak serta kewajiban, hak adalah sesuatu yang mutlak dimiliki pemiliknya dan penggunaannya tergantung kepada individu itu sendiri. Contohnya hak mendapatkan pengajaran dan lain sebagainya.

Pembagian Hak dalam (Soekanto, 2009) dibedakan menjadi dua bagian yaitu : (1) Hak relatif, yaitu memberikan hak kekuasaan atau wewenang kepada orang tertentu untuk menuntut kepada orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, dan menyerahkan sesuatu. Contoh, Hak Publik Relatif merupakan hak untuk memungut pajak atas pihak tertentu. Hak Keluarga Relatif yaitu hak suami istri. Hak Kekayaan Relatif yaitu hak dalam hukum perikatan atau perjanjian dalam jual beli. (2) Hak Mutlak, adalah memberikan kekuasaan atau wewenang kepada yang bersangkutan untuk bertindak, dipertahankan dan dihormati orang lain. Contoh, Hak Asasi Manusia, Hak Publik atas kemerdekaan atau kedaulatan, Hak Keperdataan, hak menuntut kerugian, hak kekuasaan orangtua, hak perwalian, hak pengampunan, hak kebendaan, dan hak imateriel.

Pada Undang-undang pasal 33 ayat (3) UUD 1945, berbunyi : “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Tanah sebagai sumber

daya alam yang sangat dekat dengan hak setiap individu, dimana setiap individu membutuhkan adanya sumber daya alam tersebut guna memenuhi kebutuhan pokoknya, sebagai tempat membangun rumah untuk berlindung maupun dikelola untuk mendapat penghasilan.

Pengertian Hak Milik pada pasal 20 ayat (1) Undang-Undang Pokok Agraria yang menyatakan bahwa : “Hak milik adalah hak yang turun temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah tersebut, dan hak milik dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain”. **Peralihan Hak Milik**, peralihan hak milik atas tanah diatur dalam pasal 20 ayat (2) UUPA, yaitu “Hak Milik dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain. Dua bentuk peralihan Hak Milik atas tanah, yaitu : Beralih, Dialihkan/pemindahan hak”. **Subyek Hak Milik** atas tanah menurut UUPA dan peraturan pelaksanaannya adalah : “Perseorangan, Badan-badan Hukum”. **Terjadinya Hak Milik**, hak milik atas tanah dapat terjadi melalui tiga cara sebagaimana disebutkan pada pasal 22 UUPA, yaitu : “Hak Milik atas tanah yang terjadi menurut Hukum Adat, Hak Milik atas tanah terjadi karena penetapan pemerintah, Hak Milik atas tanah terjadi karena ketentuan undang-undang”.

Hapusnya Hak Milik, pada pasal 27 UUPA menetapkan bahwa faktor-faktor penyebab hapusnya Hak Milik atas tanah dan berakibat tanahnya jatuh kepada negara, yaitu : Karena pencabutan hak berdasarkan pasal 18, Karena penyerahan dengan sukarela oleh pemiliknya, Karena

ditelantarkan. Hak-hak yang dituntut oleh warga masyarakat yang terdampak oleh pembangunan PLTU Batang, ialah hak ganti rugi lahan yang digunakan untuk pembangunan proyek PLTU. Lahan yang dibutuhkan merupakan lahan garapan sebagai penghasilan warga, sehingga jika digunakan untuk pembangunan warga akan kehilangan lahan garapannya. PT. BPI memberikan uang pengganti kepada warga, beberapa warga yang menolak menuntut ganti rugi yang adil, dan hak atas kerugian berupa dampak dari pembangunan selain kehilangan lahan, warga juga harus mencari sumber pendapatan lain.

Warga menuntut haknya dalam pertanggungjawaban sosial dari perusahaan untuk menjamin masa depan dari warga yang terdampak. Uang pengganti yang sama dan transparan dari setiap lahan warga yang terdampak, pemberian lapangan pekerjaan bagi warga sekitar lokasi pembangunan, pemberian lahan pengganti, jaminan keamanan atas kelestarian lingkungan dari dampak buruk pembangunan PLTU. Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut Undang-undang, warga negara mempunyai hak yang sama dimata hukum.

4. Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink Theory*)

Teori Pemikiran Kelompok dikemukakan oleh Irving L Janis, dalam (Griffin, 2012) istilah *Groupthink* menunjukkan suatu mode berpikir sekelompok orang yang sifatnya kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat. Teori pemikiran

kelompok menyatakan bahwa ketika anggota kelompok memiliki nasib yang sama, mereka akan menjunjung tinggi adanya kohesivitas, karena dipengaruhi oleh perasaan yang sama antara anggota kelompok. Mereka cenderung untuk mempertahankan identitas kelompok.

Irving L Janis dalam (West&Turner, 2010) mengungkapkan bahwa teori pemikiran kelompok fokus pada kelompok pemecahan masalah dan kelompok yang berorientasi pada tugas. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan dan memberi rekomendasi kebijakan. Tiga asumsi yang dapat memandu teori ini, oleh Irving L Janis yaitu : (1) Kondisi dalam kelompok mendorong kohesivitas (keterpaduan) yang tinggi. (2) Pemecahan masalah kelompok merupakan proses yang menyatu. (3) Kelompok dan pengambilan keputusan bersifat kompleks.

Asumsi pertama *Groupthink* berkaitan dengan karaktersistik kehidupan kelompok : kekompakan. Kekompakan dalam (West&Turner, 2010) didefinisikan sebagai sejauh mana anggota kelompok mau bekerjasama, ini merupakan rasa kebersamaan dalam kelompok tersebut. Kohesi muncul dari sikap, nilai, dan pola perilaku kelompok yang dapat menjadi hal baik karena mampu memperkuat persatuan kelompok dan mendorong hubungan yang akrab dalam kelompok. Anggota kelompok akan menyumbangkan energi untuk membangun atau mengembangkan ikatan positif diantara

anggota kelompok dan hal ini akan menghasilkan pikiran kelompok.

Asumsi kedua lebih meneliti pada proses pemecahan masalah dalam kelompok, biasanya dilakukan upaya terpadu atau kegiatan yang menyatu agar orang tidak cenderung mengganggu pengambilan keputusan dalam kelompok atau mengganggu jalannya pengambilan keputusan dalam kelompok. Anggota pada dasarnya berusaha untuk rukun dan bergaul dengan baik. Anggota kelompok cenderung mengikuti pemimpin ketika waktu pengambilan keputusan tiba.

Asumsi yang ketiga lebih menggaris bawahi sifat dasar dari kebanyakan kelompok pengambilan keputusan dan kelompok yang berorientasi pada tugas dimana orang-orang yang tergabung bersifat kompleks. Asumsi ini bergantung pada sifat kelompok dalam pemecahan masalah dan tugas yang rumit. Pengambilan keputusan harus berurusan dengan negosiasi dan kompleksitas kelompok. Kualitas dari usaha dan kualitas dari pemikiran sangat penting dalam pengambilan keputusan kelompok. Komunikasi adalah sarana untuk berbagi informasi, cara anggota kelompok menyelidiki, dan mengidentifikasi kerusakan dalam pemikiran dan sebuah cara persuasi.

Untuk membuat keputusan yang efektif, kelompok harus melakukan hal-hal sebagai syarat efektifitas pengambilan keputusan, dalam (West&Turner, 2010) menyebutkan syarat efektifitas sebagai berikut :

1. Memahami masalah dengan berbagai pertimbangan
2. Menentukan karakteristik jawaban
3. Menyusun alternatif yang realistis pada jawaban yang diterima
4. Kritis memeriksa alternatif yang digunakan
5. Memilih alternatif terbaik.

Penjelasan mengenai teori *groupthink*, menyimpulkan bahwa *groupthink* adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan cara anggota-anggota kelompok menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk dipadukan dengan kebutuhan dalam mencapai suatu keputusan (West&Turner, 2010). Analisis *Groupthink* pada kelompok Gapoktan tercermin pada dominasi ketua, dimana pemecahan masalah dan keputusan mengikut pada suara ketua untuk mencapai mufakat.

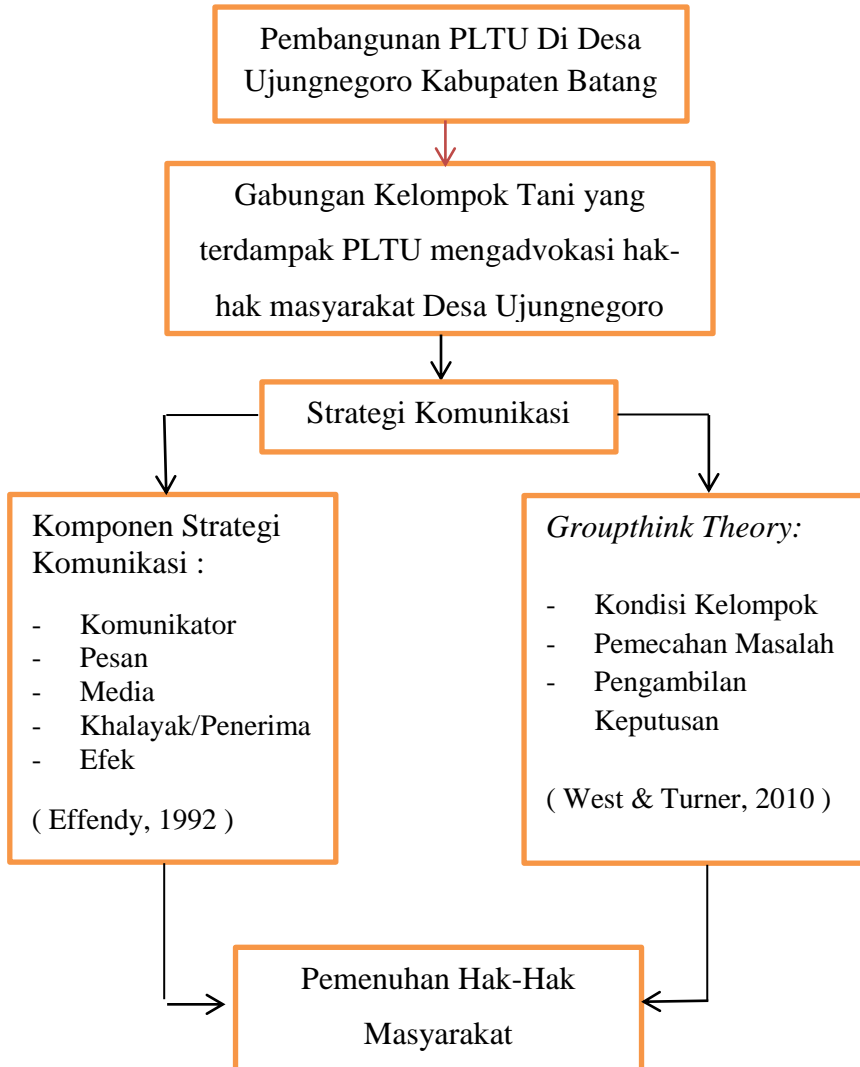
Ketua memiliki kekuatan dalam menentukan tindakan kelompoknya. Sebagai ketua Gapoktan, keputusannya diikuti oleh anggota, seperti pada keputusan pembebasan lahan dan harga ganti rugi yang ditetapkan. Anggota kelompok yang memiliki kesamaan nasib, berkumpul dan melakukan strategi komunikasi untuk mencapai hak-hak yang dibutuhkan. Dijelaskan dalam west&Turner, 2010) *groupthink* adalah cara kelompok melakukan musyawarah yang meminimalkan konflik dan menekankan pada kebulatan suara. Penjelasan tersebut berarti melihat bagaimana kelompok mengambil keputusan mereka.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bentuk proses dari penelitian untuk menerangkan fokus penelitian. Hak-hak warga yang belum terpenuhi secara utuh, membutuhkan strategi komunikasi agar permasalahan dapat teratasi. Kelompok masyarakat dapat melakukan strategi-strategi di dalam komunikasi agar pesan yang disampaikan mendapat respon atau *feedback* sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan oleh kelompok. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggambarkannya dalam sebuah kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2

Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu atau fenomena sosial (Ardianto, 2010). Metode Studi Kasus, studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Bogdan& Biklen dalam (Ahmadi, 2016) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci tentang suatu latar, atau subyek tunggal, atau suatu peristiwa tertentu. Penelitian dilakukan dengan fokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis sampai tuntas. Menurut Robert K. Yin *“A case study is an epirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within ist real-life context when the boundaries between context are not clearly evident and in which multiple sources of evidence are used”*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan studi kasus pada kelompok masyarakat yang melakukan pembebasan lahan pembangunan pembangkit listrik tenaga uap di Batang. Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana kasus yang terjadi pada subyek penelitian, serta bagaimana proses penyelesaian kasus tersebut berdasarkan obyek penelitian.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek adalah orang atau barang yang menjadi narasumber dalam mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Penentuan subyek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan subyek tersebut bertujuan untuk menyeleksi orang-orang (informan/narasumber) atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

Mereka yang menguasai informasi dan terlibat langsung dalam kegiatan yang tengah diteliti yaitu empat warga Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Ujungnegoro.

b. Obyek Penelitian

Obyek merupakan sesuatu yang dikaji atau masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Obyek pada penelitian ini adalah strategi komunikasi dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat Desa Ujungnegoro yang terdampak pembangunan PLTU Batang.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari bulan Januari – 28 Maret 2019. Tempat penelitian dilakukan di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1.) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih dalam penelitian yaitu warga gabungan kelompok tani Desa Ujungnegoro, sebagai metode pengumpulan data primer.

2.) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan peneliti untuk membantu dan mendukung data primer. Penelitian ini menggunakan metode Observasi Lapangan dan Studi Kepustakaan, sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan dikaji. Metode tersebut antara lain :

1.) Wawancara Mendalam (*Depth Interviews*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap

dan mendalam. Wawancara dilakukan berulang-ulang secara intensif. Dalam wawancara informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data sedetail mungkin, dan dilakukan secara terarah agar tetap pada fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara bersama ketua Gapoktan dengan memberi pertanyaan dari yang umum hingga khusus, sampai pada jawaban-jawaban yang sudah sesuai dengan kebutuhan, seperti pemicu masalah, hak yang diminta hingga proses penyelesaian.

2.) Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data baik dari buku maupun dari sumber lainnya seperti jurnal maupun *website* yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan *website* resmi Kabupaten Batang dalam memberikan gambaran umum mengenai wilayah Batang. *Website* PT. BPI untuk menggambarkan profil perusahaan, serta menggunakan arsip-arsip dan dokumentasi dari kelurahan Desa Ujungnegoro sebagai lokasi penelitian.

3.) Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan dengan kelengkapan pencaindra yang dimiliki, selain itu sebagai salah satu kegiatan untuk memahami lingkungan. Peneliti melakukan observasi ke lapangan pada bulan Maret 2019 dalam melakukan observasi peneliti menggunakan penglihatan dan pendengaran, peneliti melihat secara langsung apa saja dampak lingkungan yang di terjadi di lokasi penelitian akibat dari pembangunan PLTU, yang terlihat adalah banyaknya debu akibat operasional pembangunan. Peneliti juga mengamati bagaimana sikap dan perilaku dari informan yang menjadi subyek penelitian sewaktu melakukan wawancara. Hasil pengamatan dari penglihatan dan pendengaran ialah adanya ketegasan dari informan yaitu ketua Gapoktan yang berupaya menolak harga yang ditetapkan oleh PLTU dan menuntut harga yang adil.

5. Metode Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Ardianto, 2010) ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data :

a. Reduksi

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir

dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian, selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat pemisahan-pemisahan menulis memo-memo).

b. Model Data

Model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan / Verifikasi kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. (Ardianto, 2010).

6. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sumber yang peneliti pilih adalah masyarakat terdampak PLTU, dan Perangkat Desa di Desa Ujungnegoro.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Gabungan kelompok tani Desa Ujungnegoro (Gapoktan) dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat berdasarkan teori pemikiran kelompok merujuk pada tiga asumsi teori yaitu kondisi kelompok, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kondisi kelompok Gapoktan memiliki kohesivitas tinggi dengan adanya kesamaan wilayah, budaya, profesi dan nasib yang tengah dihadapi yaitu pembebasan lahan pembangunan proyek tenaga uap (PLTU) yang telah berjalan dari 2011 hingga kini menyisakan beberapa lahan yang belum terbayar.

Teori pemikiran kelompok oleh Irving Janis ini fokus pada pemecahan masalah yang tujuan utamanya adalah untuk mengambil keputusan. Pemecahan masalah pada kelompok Gapoktan dilakukan dengan menggunakan strategi pemilihan komunikator, pemilihan pesan, menentukan khlayak, pemilihan media, dan bagaimana efek yang ditimbulkan. Kelompok Gapoktan memilih Pak Junaedi selaku ketua Gapoktan sebagai komunikator, pemilihan komunikator berdasar pada kredibilitas ketua, sudah di kenal karena memiliki banyak relasi dari usahanya bertani dan berdagang, serta memiliki fisik yang sempurna.

Pemilihan pesan ditentukan berdasarkan tujuan dan hak-hak dari masyarakat, terutama pada penentuan harga pengganti lahan agar diberlakukan adil dan sebanding dengan dampak yang dirasakan warga. Pemilihan media yang dijadikan saluran penyampai pesan yaitu media *offline* atau nirmassa, yaitu dengan melakukan pertemuan langsung, baik tatap muka di forum maupun aksi demo dan media yang digunakan juga berupa spanduk-spanduk yang bertuliskan isi pesan.

Strategi penentuan khalayak berdasar pada pihak-pihak yang mempunyai kedudukan dalam penyelesaian masalah, yaitu PT. Bhimasena Power Indonesia (BPI) dan pemerintah Kabupaten Batang. Efek yang ditimbulkan yaitu perubahan sikap atau tindakan dari khalayak berupa tanggapan atas protes yang dilakukan warga, sehingga tercapai kesepakatan harga pengganti. Meskipun belum sepenuhnya hak-hak warga terpenuhi, namun ada salah satu tujuan utama dalam proses pembebasan lahan yang mencapai kesepakatan bersama yaitu harga pengganti.

Perlu diketahui bahwa masalah yang dihadapi Gapoktan memiliki dua fase utama yaitu diterimanya pembangunan PLTU dan penentuan harga pengganti lahan. Kedua fase tersebut memiliki strategi komunikasi yang sama, namun pada efek yang ditimbulkan pada fase pertama Gapoktan mengalah dan menerima pembangunan PLTU di lakukan di Desa Ujungnegoro. Sedangkan pada fase kedua efek yang ditimbulkan dapat merubah tindakan penerima pesan yaitu keputusan harga yang sama.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Gabungan Kelompok Tani dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat di kemudian hari yaitu pada pemilihan penggunaan media dalam menyampaikan pesan agar dapat ditambah. Pengoptimalan penggunaan media sosial misalnya, akan mampu menyebarkan pesan lebih luas, sehingga masalah yang dihadapi akan mendapat lebih banyak perhatian. Contoh lain dalam pemilihan media yaitu kelompok dapat memanfaatkan *website* untuk membuat petisi penolakan maupun petisi mengenai apa yang tengah diperjuangkan, sehingga dapat menarik dukungan suara lebih banyak.

Peneliti juga mempunyai saran pada penelitian sejenis di kemudian hari untuk dapat mengangkat isu-isu yang lebih mendalam terkait masalah-masalah yang belum terselesaikan. Masalah penolakan pembangunan PLTU Batang oleh kelompok nelayan, hingga kini masih berlanjut sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut dalam strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Bagi pembaca, diharapkan agar dapat memberdayakan dan mengkritisi serta memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada strategi komunikasi dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat terkait isu-isu sosial.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Alvin, A. Goldberg and Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok* (Koesdarini S., Gary R. Jusuf. Terjemahan). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Arifin, Anwar. 1997. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktis*. Bandung : Armico.
- Alston, Philip dan Suseno, Franz Magnis. 2005. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Jakarta : PUSHAM UII.
- Agung W, Zaini R, D. Padmaningrum, Bekti Wahyu U. “Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.10 No.3, Agustus 2012.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali pers.
- Effendy, Uchjana Onong. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Faisol, Edi. 2017. “Koalisi LSM Kembali Protes Menolak PLTU Batang”. <https://nasional.tempo.co>, diakses pada Januari 2019
- Fauziah, Nur. 2016. “Melawan Hingga ke negeri Jepang”. www.merdeka.com, diakses pada Mar 2019
- Griffin, Em. 2012. *Communcation Theory*. New York : Mc.Graw-Hill.

- Gunawan, Hendra. 2015. “Akhirnya, pembangunan PLTU Batang dimulai besok”. <https://m.kontan.co.id>, diakses pada 18 Desember 2018
- Gen. 2016. “Konstruksi PLTU Batang Kembali Tertunda Akibat Masalah Klasik”. www.cnnindonesia.com, diakses pada Januari 2019
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- JavanLabs. “Surat Ali’Imran Ayat 103”. www.tafsirq.com, diakses pada Desember 2018
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Murdifi, Agung. 2016. “Beban Puncak Jawa Bali Capai 24.461 MW”. <http://www.pln.co.id>, diakses pada 20 Desember 2018
- Parwito 2017. “Warga Korban Gusur PLTU Batang Tuntut Ganti Rugi Harga Tanah”. www.merdeka.com, diakses pada 4 April 2019
- Purbaya, Angling A. 2016. “PLTU Batang Beroperasi 2020, Kegelapan di Jawa Terhindari”. <https://m.detik.com>, diakses pada Maret 2019
- Pujangga, Raka F. 2014. “ Roidi Kerahkan 1.000 Orang Tolak Proyek PLTU Batang”. www.jateng.tribunnews.com, diakses pada Maret 2019
- Sam. 2017. “Adaro:Proyek PLTU Batang Telah Terbangun 30 Persen”. www.eksplorasi.id, diakses pada Maret 2019
- Sumantri, Arga. 2015. “Warga Batang Demo di Istana Tolak Pembangunan PLTU”. www.metronews.com, diakses pada Maret 2019

- Subhi, Ahmad. 2014. “Strategi Komunikasi Komite Aspirasi Masyarakat Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif dalam Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap Cilacap)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka.
- Suryono. 2013. “Ribuan Warga Batang demo tolak PLTU”. www.sindonews.com, diakses pada Mar 2019
- West, Richard and Turner H. Lynn. 2010. *Introducing Communication Theory*. New York : Mc.Graw-Hill.
- Wafiq, Agusthyo. “Strategi Komunikasi Komunitas RETIC Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil Di Pekanbaru”, JOM FISIP, Vol.4 No.1, Februari 2017.
- Sukmawijaya, Angga. 2017. “ PLN Siapkan Sejumlah Proyek Pembangkit di Jawa Bagian Tengah”. www.kumparan.com, diakses pada Maret 2018
- Wiangga, Lingga Sukatma 2017. “Pembangunan Konstruksi PLTU Batang Diprediksi Capai 40% Tahun ini”. <https://m.bisnis.com>, diakses pada 4 Maret 2018
- Wicaksono, Leo Agung Feri, 2017. “Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung Untuk Mempertahankan Identitas Etnik Dalam Latar Budaya Majemuk Di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung

di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research, Design and Methods (Third Edition)*. California : Sage Publications

zack8592. 2016. Instagram, diakses pada Maret 2019

Sumber Lain :

Arsip Kelurahan Desa Ujungnegoro 2019

Admin 1. 2017. “Warga Ujungnegoro Demo Di Pintu Masuk PLTU Batang”. www.wartadesa.net, diakses pada April 2019

Bhimasena Power. www.bhimasenapower.co.id, diakses pada Januari 2019

Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id, diakses pada Maret 2018

Dokumentasi Pribadi Ketua Gapoktan

Humas Batang. 2017. Instagram, diakses pada Maret 2019

mBatang.Com. 2017. “ PLTU Batang Terbesar se-Asia Tenggara, Semoga menjadi Pertumbuhan Ekonomi mBatang”. www.mbatang.com, diakses pada April 2019

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Batang. www.batangkab.go.id, diakses pada Januari 2019